Jurnal Ecopsy Volume 9, Nomor 1, April 2022, 16-28
doi: 10.20527/ecopsy.2022.03.002

eISSN: 2354-7634
pISSN: 2354-7197

Travelling During Pandemic?: Mengkaji Peran *Risk Perception* terhadap *Fear Of Travel* pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia

Travelling During Pandemic?: Assessing The Role of Risk Perception Toward Fear of Travel During The Covid-19 Pandemic in Indonesia

Desi Rendrasari* & Lusy Asa Akhrani
Jurusan Psikologi FISIP Universitas Brawijaya, Malang, 65145, Indonesia

ABSTRAK
COVID-19 membuat masyarakat cemas untuk keluar rumah ataupun melakukan bepergian karena virus COVID-19 yang bersifat menular. Individu dalam memutuskan untuk melakukan kegiatan bepergian memiliki pertimbangan akan risiko-risiko yang terjadi. Terkait situasi yang terjadi bahwa ketika pandemi COVID-19 seseorang dapat merasa takut untuk melakukan perjalanan bepergian karena persepsi risiko yang diperhatikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *risk perception* terhadap *fear of travel* pada masa pandemi COVID-19 di Indonesia secara simultan dan parsial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis data *multiple regression*. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dan didapatkan sejumlah 610 responden dengan kriteria Warga Negara Indonesia (WNI) berusia minimal 17 tahun dan pernah atau sedang memiliki keinginan untuk bepergian. Skala yang digunakan untuk mengukur variabel *risk perception* adalah skala Persepsi Risiko dan untuk mengukur variabel *fear of travel* adalah skala PATS (*Pandemic Anxiety Travel Scale*). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan *risk perception* secara simultan berperan terhadap *fear of travel* pada masa pandemi COVID-19 di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa dimensi risiko waktu, risiko sosial psikologi dan risiko kesehatan berperan terhadap *fear of travel* pada masa pandemi COVID-19 di Indonesia, sedangkan dimensi risiko keuangan tidak berperan terhadap *fear of travel* pada masa pandemi COVID-19 di Indonesia.

Kata kunci: COVID-19, *Fear of Travel*, *Risk Perception*

ABSTRACT
The COVID-19 virus makes people anxious to leave the house or travel because of the infectious COVID-19 virus. Individuals in deciding to carry out travel activities have consideration of the risks that occur. Regarding the situation that occurred during the COVID-19 pandemic, someone could feel afraid to travel because of the perceived risk. This study aims to determine the role of risk perception on fear of travel during the COVID-19 pandemic in Indonesia simultaneously and partially. This study analysed with Multiple Regression techniques. Sampling in this study used a purposive sampling technique and obtained a number of 610 respondents with the criteria of Indonesian Citizens (WNI) aged at least 17 years and having or currently having the desire to travel. The scale used to measure the risk perception variable is the Risk Perception scale and to measure the fear of travel variable is the PATS scale (Pandemic Anxiety Travel Scale). Based on the results of the study, risk perception simultaneously played a role in fear of travel during the COVID-19 pandemic in Indonesia. Based on the results of the partial study, it shows that the dimensions of time risk, socio-psychological risk and health risk play a role in fear of travel during the COVID-19 pandemic in Indonesia, while the financial risk dimension does not play a role in fear of travel during the COVID-19 pandemic in Indonesia.

Keywords: COVID-19, *Fear of Travel*, *Risk Perception*

***Korespondensi:**
Desi Rendrasari
desi.rendrasari@gmail.com;

Masuk: 23 Oktober 2021
Diterima: 26 Maret 2022
Terbit: 15 April 2022

Sitasi:
Rendrasari, D., & Akhrani, L.A. (2022). *Travelling during pandemic*?: mengkaji peran *risk perception* terhadap *fear of travel* pada masa pandemi covid-19 di Indonesia. *Jurnal Ecopsy, 9*(1), 16-28. http://doi.org/10.20527/ecopsy.2022.03.002

PENDAHULUAN

Awal tahun 2020, dunia saat ini termasuk di Indonesia sedang waspada dengan penyebaran sebuah virus yang dikenal dengan virus COVID-19. Menurut WHO (2020), *Novel Coronavirus Diseases* (COVID-19) atau yang biasa disebut virus corona merupakan virus yang menyerang sistem pernapasan manusia dan karakteristik virus tersebut mirip dengan virus SARS. Kasus virus tersebut muncul dan menyerang manusia pertama kali di Wuhan, China dan berkembang dengan cepat hingga mengakibatkan infeksi (Mona, 2020). Penularan virus yang sangat cepat inilah Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan virus corona sebagai pandemi pada 11 Maret 2020. Berdasarkan data pada *website* Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KPCPEN), bahwa terdata per 25 Januari 2021 kasus positif COVID-19 yang terkonfirmasi di Indonesia saat ini mencapai 999.256 orang dan 28.132 orang meninggal (KPCPEN, 2021). Kasus COVID-19 yang semakin meningkat tersebut, pemerintah mengeluarkan kebijakan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) pada tanggal 31 Maret 2020 (KPCPEN, 2021).

Fenomena yang terjadi tersebut berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat secara global. Keadaan situasi yang datang secara tiba-tiba ini membuat masyarakat tidak siap menghadapinya baik secara fisik maupun psikis (Sabir & Phil, 2016). Masyarakat mengalami permasalahan psikologis seperti rasa takut, cemas apabila tertular virus tersebut (Fitria, 2020). Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Le dan Nguyen (2021), dimana semakin meningkatnya pandemi COVID-19, maka meningkat pula kecemasan, kekhawatiran dan perasaan tidak nyaman yang dirasakan individu. Penelitian yang dilakukan oleh Le dan Nguyen (2021) membuktikan bahwa dampak yang ditimbulkan dari COVID-19 ini juga dapat mempengaruhi kondisi psikologis individu, seperti memunculkan ketakutan, kekhawatiran, atau kecemasan. Pandemi COVID-19 berpotensi menjadi *stressor* yang mempengaruhi kehidupan seorang individu. Menurut Taylor (2019) menjelaskan bagaimana pandemi mempengaruhi psikologis seseorang seperti takut, khawatir dan perilaku sosial seseorang seperti menghindar. Salah satu ciri khas yang diakibatkan oleh penyakit menular adalah ketakutan (Ahorsu et al., 2020). Tidak jarang masyarakat curiga dan berprasangka pada orang-orang yang memiliki tanda-tanda penderita COVID-19 dan mencari berita mengenai virus tersebut sehingga memunculkan ketakutan (Muslim, 2020).

Juru bicara Penanganan COVID-19 menghimbau masyarakat agar tidak bepergian apabila tidak sangat mendesak karena akan meningkatkan risiko penularan virus corona (Yurianto, 2020). Selain itu, sumber penular dari Orang Tanpa Gejala (OTG) susah untuk dideteksi sehingga membuat kasus positif terus bertambah (Liputan6, 2020). Kasus positif yang terus bertambah tersebut salah satunya dipicu oleh minimnya kesadaran masyarakat terhadap masa pandemi (Yatimah et al., 2020). Kesadaran masyarakat diperlukan dalam upaya memutus rantai penyebaran penyakit menular yang terjadi saat ini. Salah satu minimnya kesadaran masyarakat tersebut adalah masih banyak yang melakukan kegiatan bepergian ataupun melakukan perjalanan selama pandemi COVID-19. Sejak pandemi COVID-19 di awal Maret 2020 jumlah kunjungan wisatawan nusantara di Indonesia mengalami peningkatan hingga 96 persen (Zhang, 2020). Hal tersebut disampaikan oleh pendiri Traveloka, Albert Zhang, dalam Rapat Dengar Pendapat (RPD) bersama Komisi X DPR RI. Selain itu, pengunjung domestik di Jakarta juga mengalami peningkatan dan berkisar di angka 86,3 persen. Salah satu destinasi yang mengalami kenaikan di Jakarta adalah Kota Tua, dimana tempat tersebut melonjak pada akhir Oktober 2020. Sebelumnya, jumlah kunjungan sempat sedikit yakni hanya mencapai 506 pengunjung. Angka itu terus naik

hingga mencapai 564 pengunjung dan sempat melonjak menjadi 2.412 pengunjung dalam sehari (Cahya, 2020).

Kunjungan wisatawan Yogyakarta di tengah pandemi corona juga mengalami peningkatan. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menyampaikan adanya kenaikan kunjungan wisata sejak dibukanya kembali beberapa destinasi pariwisata di Yogyakarta per awal Juli 2020. Menurut Kepala Dinas Pariwisata DIY, Singgih Rahardjo, menyampaikan bahwa kunjungan tersebut terus meningkat setiap *weekend*, dimana jumlah pengunjung dalam satu hari bisa mencapai hingga 40 ribu. Jumlah pengunjung pada awal bulan Juli 2020 tercatat sekitar 8 ribu sampai 13 ribu dan semakin meningkat lalu diikuti hingga pekan-pekan selanjutnya pada bulan Agustus yang merupakan rekor tertinggi yaitu hingga mencapai hampir 40 ribu pengunjung (Damarjati, 2020). Selain itu, di Bali juga mengalami kenaikan jumlah pengunjung. Manajer Wisata Tanah Lot, I Ketut Toya Adnyana, menyampaikan bahwa jumlah pengunjung di tanah Lot meningkat drastis mencapai 5000 pengunjung tiap harinya per Januari 2021, sebelumnya jumlah pengunjung hanya sekitar 150-300 orang per hari (Sugiari, 2020).

Berdasarkan pemaparan data di atas tersebut dapat dilihat bahwa masih ada masyarakat yang melakukan kegiatan bepergian ke suatu tempat di tengah pandemi COVID-19. Hal di atas tersebut terlihat bahwa terjadinya *gap* antara data atau fenomena yang didapatkan di lapangan dengan penelitian yang telah dilakukan, dimana masyarakat masih ada yang melakukan perjalanan dan tidak memunculkan adanya kekhawatiran akan risiko yang terjadi akibat COVID-19. Saat ini, mayoritas masyarakat telah banyak yang mendengar mengenai COVID-19 dan menjaga kebersihan tangan serta menjaga jarak dengan orang lain untuk mencegah penularan COVID-19 (Cori et al., 2020). Beberapa individu benar-benar melakukan protokol kesehatan, namun ada juga yang mengabaikan peraturan pemerintah dan berbaur di tempat umum (Cori et al, 2020).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Korstanje dan Skoll (2015) menemukan bahwa seseorang beradaptasi dengan lingkungannya berbeda-beda, bergantung bagaimana adaptasi tersebut berkembang. Beberapa individu menganggap bahwa lingkungannya aman namun beberapa individu juga menganggap bahwa lingkungannya dapat menimbulkan rasa cemas karena adanya bahaya yang dirasa mengancam. Selanjutnya, berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Luo dan Lam (2020) di Hongkong menemukan bahwa masyarakat di Hongkong sadar akan keamanan dalam melakukan perjalanan. Ketakutan akan COVID-19 dapat mempengaruhi ketakutan dalam melakukan perjalanan serta risiko yang akan dihadapi. Menurut Khan et al. (2017) menjelaskan bahwa persepsi risiko dapat mempengaruhi individu untuk mempertimbangan dalam melakukan bepergian seperti menghindari tujuan tertentu atau bahkan tidak melakukan kegiatan bepergian sama sekali. Perjalanan atau kegiatan bepergian yang memiliki persepsi risiko tinggi akan memicu munculnya ketakutan bepergian sehingga meminimalisir terjadinya risiko tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Utama dan Setiawan (2020) membahas ada empat persepsi risiko yang terjadi saat melakukan kegiatan bepergian atau berwisata yaitu risiko keuangan, risiko waktu, risiko sosial psikologi serta risiko kesehatan.

Persepsi risiko dalam suatu pariwisata dapat dikaitkan dengan evaluasi situasi mengenai risiko dalam memutuskan suatu perjalanan, membeli atau mengonsumsi produk, serta pengalaman perjalanan (Reisinger & Mavondo, 2005). Persepsi risiko dalam pariwisata berkaitan mengenai kemungkinan adanya suatu tindakan akan suatu bahaya yang dapat mempengaruhi keputusan perjalanan (Chew & Jahari, 2014). Persepsi risiko yang dirasakan oleh individu dalam melakukan suatu perjalanan berbeda-beda (Fuchs & Reichel, 2011). Semakin tinggi risiko yang dipersepsikan oleh suatu individu, maka semakin tinggi usaha pencegahan yang akan

dilakukan oleh individu (Khosravi, 2020). Kekhawatiran yang dirasakan akan suatu penyakit atau bencana dapat mempengaruhi persepsi risiko yang dirasakan. Meningkatnya jumlah kematian yang disebabkan oleh virus COVID-19, maka sangat penting publik untuk memahami persepsi risiko (Van Bavel, 2020).

Artuger (2015) berpendapat bahwa suatu perjalanan dan pariwisata lebih rentan terhadap risiko. Ketika individu merasa adanya suatu ancaman dalam melakukan kegiatan bepergian, maka ketakutan untuk bepergian akan muncul dan memperingatkan individu untuk berhati-hati ketika akan melakukan kegiatan bepergian. Permasalahan tersebut relevan dengan kondisi saat ini yaitu pandemi COVID-19 yang sedang melanda di beberapa penjuru dunia. Persepsi risiko COVID-19 dalam hal ini akan mempengaruhi *fear of travel* seseorang. *Fear of travel* merupakan perasaan tidak menyenangkan yang dirasakan oleh individu ketika akan melakukan suatu perjalanan ataupun bepergian. Persepsi risiko (*risk perception*) dalam hal ini memiliki sebanyak empat dimensi yaitu yaitu risiko keuangan, risiko waktu, risiko sosial psikologi dan risiko kesehatan (Utama dan Setiawan, 2020). Risiko keuangan (*financial risk*) mengenai kemungkinan wisatawan kehilangan uang atau manfaat uang karena pengambilan keputusan yang dirasa buruk. Risiko waktu (*time risk*) yaitu dimana seseorang dalam melakukan perjalanan hanya membuang-buang waktu (Quintal et al., 2010). Risiko sosial psikologi (*sosio-psychological*) dalam hal ini adalah perasaan tidak nyaman yang timbul dari emosi pasca-perilaku yang diantisipasi seperti kekhawatiran, kecemasan, atau ketegangan serta kekhawatiran individu mendapatkan respon yang negatif dari orang-orang di sekitarnya, seperti penghinaan sehingga individu akan merasa malu (Mowen & Minor, 2002). Risiko kesehatan (*health risk*) mengacu pada risiko tertularnya penyakit karena COVID-19. Individu yang merasa berisiko tertular penyakit atau virus akan menghindari perjalanan untuk meminimalisir risiko-risiko kesehatan yang terjadi (Brewer & Fazekas, 2007).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin melihat peran *risk perception* terhadap *fear of travel* pada masa pandemi COVID-19 di Indonesia. Selain itu, karena topik penelitian yang masih terbatas terutama di Indonesia, sehingga perlunya peneliti untuk mengkaji lebih lanjut tentang topik tersebut.

Fear of Travel

Rasa takut (*fear*) dapat terjadi karena suatu individu tidak mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, selain itu rasa takut juga ditimbulkan oleh adanya ancaman sehingga seseorang akan menghindar (Gunarsa, 2008). Ketika adanya suatu bahaya atau ancaman kepada individu, maka rasa takut akan muncul dan memperingatkan individu untuk berhati-hati. Respon individu terhadap hasil kondisi kehidupan yang menantang pada umumnya dapat berupa *shock*, panik, *stress* serta gangguan *stress* pasca trauma (Aydin, 2020). Selain itu, kekhawatiran yang disebabkan oleh COVID-19 pada lokasi wisata menyebabkan tindakan pengelola wisata yang menutup tempat wisata untuk meminimalisir penularan COVID-19. Moerti (2020) menyebutkan bahwa kasus positif COVID-19 semakin bertambah dari hari ke hari. Tingginya kasus penularan COVID-19 di Indonesia yang semakin meningkat secara tidak langsung membuat masyarakat menjadi takut tertular virus tersebut dan takut ketika akan berpergian (Gunagama, Naurah & Prabono, 2020). *Travel* menurut Kodhyat (2013) merupakan perjalanan atau persinggahan yang dilakukan oleh manusia diluar kediaman atau tempat tinggalnya dengan berbagai maksud dan tujuan. Menurut Zenker (2021) melalui sudut pandang wisata, kecemasan dilihat sebagai respon afektif dan fisiologis terhadap perjalanan dan dapat digambarkan sebagai kondisi gugup.

Risk Perception

Persepsi risiko dalam pariwisata berkaitan mengenai kemungkinan adanya suatu tindakan akan suatu bahaya yang dapat

mempengaruhi keputusan perjalanan (Chew & Jahari, 2014). Menurut Bhasin (2018) mendefinisikan persepsi risiko sebagai ketidakpastian, atau menganalisis potensi-potensi yang mungkin terjadi di masa depan. Persepsi risiko yang dirasakan oleh individu dapat menjadi penentu atau pertimbangan seseorang dalam menentukan keputusan. Perlunya melihat efek dari risiko yang dirasakan untuk meminimalisir risiko yang akan terjadi (Jun, 2020). Fuchs dan Reichel (2011) mengemukakan bahwa wisatawan dapat mengalami tingkat risiko yang berbeda-beda, hal ini bergantung pada banyaknya pengalaman seseorang dalam melakukan perjalanan atau berwisata. Mullai (2006) menambahkan bahwa *risk perception* adalah hasil interpretasi dari penilaian seseorang terhadap suatu resiko, apakah resiko yang dihadapi tersebut masih bisa ditoleransi atau tidak Selain itu, pengalaman dalam berwisata atau melakukan perjalanan ke suatu tujuan tertentu tidak hanya berpengaruh dalam meningkatkan niat untuk berkunjung ke tempat-tempat tersebut, tetapi juga dapat mempengaruhi seseorang untuk menghindari daerah atau tempat-tempat yang menurutnya berisiko.

Penelitian ini menggunakan teori skala dari Utama dan Setiawan (2020) yang mengacu dari skala *Perceived Risk* oleh Jun (2020). Skala ini memiliki empat dimensi diantaranya yaitu risiko keuangan, risiko waktu, risiko sosial psikologi dan risiko kesehatan. Oleh karena itu terbentuklah hipotesis pertama yaitu :

Ha1: Apakah *risk perception* memiliki peran terhadap *fear of travel* pada masa pandemi COVID-19 di Indonesia?

Risiko Keuangan

Risiko keuangan dapat diartikan sebagai kemungkinan kerugian financial atas suatu pilihan atau keputusan pembelian yang dirasa buruk. Konsumen khawatir akan adanya kerugian terhadap suatu pembelian atau suatu pilihan karena individu merasa tingginya risiko keuangan (Rejeki, 2018). Ketika individu memutuskan untuk bepergian, seorang individu berpotensi untuk kehabisan uang ketika melakukan perjalanan karena ketidakpastian ekonomi yang dipicu oleh pandemi COVID-19. Oleh karena itu terbentuklah hipotesis kedua yaitu:

Ha2: Apakah dimensi risiko keuangan memiliki peran terhadap *fear of travel* pada masa pandemi COVID-19 di Indonesia?

Risiko Waktu

Risiko waktu berkaitan dengan kemungkinan wisatawan mengalami pengalaman perjalanan dimana hanya membuang-buang waktu atau kekhawatiran risiko bahwa penggunaan suatu layanan atau produk akan memakan waktu yang terlalu lama (Utama & Setiawan, 2020). Risiko waktu mencakup ketika waktu yang dimiliki individu ataupun konsumen tersita hanya untuk menggunakan produk atau layanan, sehingga tidak sesuai dengan yang diharapkan (Suryani, 2008). Oleh karena itu terbentuklah hipotesis ketiga yaitu:

Ha3: Apakah dimensi risiko waktu memiliki peran terhadap *fear of travel* pada masa pandemi COVID-19 di Indonesia?

Risiko Sosial Psikologi

Menurut McLeay (2018) mendefinisikan risiko psikologi sebagai kecemasan atau perasaan tidak nyaman yang timbul dari emosi pasca-perilaku yang diantisipasi seperti kekhawatiran, kecemasan, atau ketegangan. Risiko psikologis dalam hal ini dapat mempengaruhi ketenangan pikiran atau persepsi diri seseorang (Lenggogeni, 2015). Sedangkan risiko sosial menurut Laroche (2004) adalah risiko berpotensi hilangnya harga diri serta pertemanan oleh individu. Risiko sosial juga berkaitan dengan kekhawatiran individu mendapatkan respon yang negatif dari orang-orang di sekitarnya, sehingga individu akan merasa malu (Mowen dan Minor, 2002). Oleh karena itu terbentuklah hipotesis keempat yaitu: Ha4: Apakah dimensi risiko sosial psikologi memiliki peran terhadap *fear of travel* pada masa pandemi COVID-19 di Indonesia?

Risiko Kesehatan

Risiko kesehatan dapat didefinisikan sebagai risiko subyektif subjektif akan terjadinya peristiwa negatif terkait kesehatan, baik bagi seseorang ataupun sekelompok orang dalam jangka waktu tertentu (Utama & Setiawan, 2020). Krisis kesehatan yang dikarenakan wabah misalnya SARS dapat mempengaruhi perilaku perjalanan seseorang atau wisatawan (Pine & McKercher, 2004). Risiko kesehatan yang dirasakan seseorang misanya yaitu kerentanan akan tertularnya suatu penyakit (Brewer & Fazekas, 2007). Oleh karena itu terbentuklah hipotesis kelima yaitu:
Ha5: Apakah dimensi risiko kesehatan memiliki peran terhadap *fear of travel* pada masa pandemi COVID-19 di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif korelasional dan metode analisis *multiple regression* dilakukan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 26.0. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan *risk perception* (X) baik secara simultan maupun parsial terhadap *fear of travel* (Y) pada masa pandemi COVID-19 di Indonesia.

Partisipan Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Warga Negara Indonesia (WNI) yang berumur minimal 17 tahun dan memiliki keinginan bepergian untuk berwisata saat pandemi COVID-19. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive* sampling. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara *online* melalui link *googleform* dan didapatkan total responden sebanyak 610 partisipan. Kriteria responden yang digunakan adalah memiliki keinginan untuk bepergian wisata, kriteria ini diharapkan mampu membedakan masyarakat Indonesia pada umumnya dengan masyarakat Indonesia yang dapat diukur dalam variabel penelitian.

Instrumen Penelitian

Risk Perception dalam penelitian ini diukur menggunakan skala Persepsi Risiko oleh Utama dan Setiawan (2020) dan dimodifikasi oleh penulis agar sesuai dengan penelitian. Skala tersebut mengacu pada skala *Perceived Risk* oleh Jun (2020). Skala Persepsi Risiko dikatakan reliabel yang ditunjukkan pada nilai *Cronbach Alpha* pada risiko keuangan sebesar 0,844, risiko waktu sebesar 0,882, risiko sosial psikologi sebesar 0,959, dan risiko kesehatan sebesar 0,926 (Utama dan Setiawan, 2020). Persebaran skala ini memiliki sebanyak 19 aitem *favorable* yang terdiri dari 4 butir untuk risiko keuangan, 3 butir untuk risiko waktu, 7 butir untuk risiko sosial psikologi, dan 5 butir untuk risiko kesehatan. Skala ini dijawab menggunakan skala *likert* dengan enam pilihan jawaban dari ‘sangat tidak setuju’ sampai ‘sangat setuju’.

Adapun contoh butir aitem pada skala ini adalah “*Saya khawatir bepergian ke tempat wisata akan meningkatkan risiko saya dan keluarga tertular COVID-19*”.

Fear of Travel dalam penelitian ini diukur menggunakan skala PATS (*Pandemic Anxiety Travel Scale*) dikembangkan oleh Zenker (2021). Skala tersebut digunakan peneliti untuk mengukur perasaan takut, khawatir atau cemas yang sedang dialami atau dirasakan seseorang ketika akan melakukan perjalanan atau bepergian selama pandemi COVID-19. Reliabilitas pada skala ini ditunjukkan pada nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,93 (Zenker, 2021). Skala PATS menggunakan acuan dari skala *Fear of Covid* yang dikembangkan oleh Ahorsu, et al. (2020). Dimensi PATS menurut Zenker (2021) adalah kognitif, emosi dan perilaku yang akan menjadi skala dalam mengukur *fear of travel*. Skala ini terdiri dari 8 butir *favorable* yang terbagi menjadi 2 butir kognitif, 3 butir emosi dan 3 butir perilaku. Skala ini terdapat pilihan jawaban dari ‘sangat tidak setuju’ sampai ‘sangat setuju’. Adapun contoh butir aitem pada skala ini adalah “*Saya gelisah untuk pergi ke tempat ramai karena COVID-19*”.

Prosedur Penelitian

Peneliti melakukan tahap persiapan penelitian meliputi mencari dan mengkaji fenomena yang terjadi, menentukan metode penelitian dan mencari alat ukur. Setelah itu, peneliti melakukan pengambilan data seperti mempersiapkan skala penelitian berupa kuesioner yang disusun melalui *googleform* dan disebarkan secara online kepada masyarakat yang memenuhi *kriteria* untuk dijadikan sebagai subjek penelitian. Setelah data yang dibutuhkan mencukupi, peneliti melakukan proses penelitian ke tahap selanjutnya yaitu analisis data. Pada tahap ini, peneliti melakukan *crosscheck* data terlebih dahulu untuk memastikan bahwa data yang akan dianalisis sudah sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan oleh penulis.

Analisis Data

Analisa data dilakukan setelah semua data penelitian terkumpul. Peneliti melakukan pengolahan data dengan menggunakan bantuan software SPSS (*Statistic Product and Service Solution) versi 26.0 for windows* dan melakukan analisis data dari hasil data yang telah diolah tadi, lalu membuat kesimpulan dari hasil penelitian. Analisis yang digunakan pada uji reliabilitas adalah menggunakan *item total correlation* untuk melihat apakah terdapat aitem yang gugur atau tidak, sedangkan pada uji validitas peneliti menggunakan *face validity* untuk mengetahui validitas skala, dimana apakah skala yang digunakan sudah menggambarkan konsep tersebut. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda untuk mengetahui peran variable *risk perception* (risiko keuangan, risiko waktu, risiko social psikologi, risiko kesehatan) terhadap variable *fear of travel* pada masa pandemic COVID-19 di Indonesia.

HASIL

Berdasarkan reliabilitas pada penelitian ini diperoleh nilai *Cronbach Alpha* risiko keuangan sebesar 0,849, risiko waktu 0,810, risiko sosial psikologi 0,867, risiko kesehatan 0,871 dan *fear of travel* 0,936 sehingga dapat disimpulkan reliabel. Hasil analisis secara simultan menghasilkan persamaan regresi berganda $Y = 12{,}710 - 0{,}083x1 + 0{,}179X2 + 0{,}122X3 + 0{,}914X4$.

Hasil Uji Hipotesis

Analisis pada penelitian ini menggunakan *multiple regression* antara variabel independen *risk perception* yang terdiri dari empat dimensi yaitu risiko keuangan, risiko waktu, risiko sosial psikologi dan risiko kesehatan terhadap variabel *fear of travel* pada masa pandemi COVID-19 di Indonesia. Berdasarkan uji hipotesis didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0{,}05$) yang menjelaskan bahwa Ha diterima artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara *Risk Perception* terhadap *Fear of Travel* pada masa pandemi COVID-19 di Indonesia. Koefisien determinasi (R^2) yang dihasilkan adalah 0,549 artinya variabel *risk perception* secara simultan memiliki peran sebesar 54,9% terhadap *fear of travel* pada masa pandemi di Indonesia (tabel 1). Secara parsial, menunjukkan bahwa risiko keuangan tidak berperan terhadap *fear of travel* (β = -0,058; $t(605)$ = -1,905, $p>0{,}05$). Namun demikian risiko waktu ditemukan berperan terhadap *fear of travel* (β =0,095; $t(605)$ =2,708, $p<0{,}05$), risiko sosial psikologi berperan terhadap fear of travel (β =0,131; $t(605)$ =3,441, $p<0{,}05$) dan risiko kesehatan berperan terhadap *fear of travel* (β =0,623; $t(605)$ =18,533, $p<0{,}05$). Lihat tabel 1 dan 2 dari hasil uji menggunakan bantuan *software SPSS v.26 for windows*.

Tabel 1. Uji Hipotesis

Kategori	R	R Square	Adj. R Square	*Std. Error of The Estimate*
(Risiko Keuangan, Risiko Waktu, Risiko Sos Psi, Risiko Kesehatan) – *Fear of Travel*	0,741	0,549	0,546	5,018

Uji Normalitas, Linearitas, Multikolinearitas dan Heterokedastisitas

Uji normalitas dilakukan dengan metode uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan aplikasi SPSS versi 26. Hasil uji normalitas tidak terdistribusi normal karena diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 (p<0,05).

Hasil uji linearitas menggunakan *Test for Linearity* dan diperoleh nilai dimensi risiko keuangan sebesar 0,000 (p < 0,05), dimensi risiko waktu sebesar 0,000 (p < 0,05), dimensi risiko sosial psikologi sebesar 0,000 (p < 0,05), dan dimensi risiko kesehatan *linearity* sebesar 0,000 (p < 0,05). Berdasarkan hal tersebut di atas didapat bahwa terdapat hubungan yang linear antara dimensi *risk perception* terhadap variabel *fear of travel.*

Uji multikolinearitas diketahui semua variabel memiliki nilai *tolerance* diatas 0.10 dan VIF dibawah 10. Risiko keuangan nilai *tolerance* sebesar 0,797 dan *VIF* sebesar 1,254, risiko waktu nilai *tolerance* sebesar 0.611 dan VIF 1,636, risiko sosial psikologi nilai *tolerance* sebesar 0,512 dan *VIF* 1,955 serta risiko kesehatan nilai *tolerance* 0,660 dan *VIF* 1,514 sehingga disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

Uji heterokedastisitas diketahui bahwa dimensi risiko keuangan memiliki nilai signifikansi 0,312 (p > 0,05) dan risiko waktu memiliki nilai signifikansi sebesar 0,218 (p > 0,05) sehingga kedua dimensi tersebut tidak terjadi heterokedastisitas. Namun pada dimensi sosial psikologi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,007 (p < 0,05) dan dimensi risiko kesehatan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 (p < 0,05) sehingga kedua dimensi tersebut terjadi heterokedastisitas karena memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat peran *risk perception* secara simultan maupun secara parsial terhadap *fear of travel* pada masa pandemi COVID-19 di Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik analisis *multiple-regression* yang mengungkapkan bahwa variabel *risk perception* secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh terhadap *fear of travel* pada masa pandemi di Indonesia. Hal tersebut juga dapat dijelaskan bahwa dimensi-dimensi yang ada pada *risk perception* secara bersama-sama berperan terhadap *fear of travel* pada masa pandemi di Indonesia. Hasil penelitian secara simultan yaitu *risk perception* berperan terhadap *fear to travel* pada masa pandemi di Indonesia, sedangkan secara parsial risiko keuangan tidak berperan terhadap *fear to travel,* risiko waktu berperan terhadap *fear to travel*, risiko sosial psikologi berperan terhadap *fear to travel* dan risiko kesehatan berperan terhadap *fear to travel*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Falahuddin, et al. (2020) mengungkapkan bahwa *risk perception* merupakan faktor terpenting dalam menentukan kemauan individu untuk bepergian ketika pandemi COVID-19. Individu akan berusaha menghindari bagian-bagian tertentu yang menurutnya berpotensi dalam penularan virus COVID-19, misalnya tempat yang ramai. Berkumpulnya orang dalam jumlah banyak dan tidak mematuhi aturan protokol kesehatan seperti menjaga jarak akan meningkatkan risiko penularan COVID-19. Fuchs dan Reichel (2008) dalam penelitiannya yang dilakukan di Israel menunjukkan bahwa tingkat persepsi risiko berpengaruh dalam memilih destinasi wisata. Semakin tinggi risiko-risiko yang dirasakan oleh individu, maka semakin tinggi kemungkinan konsumen untuk menghindari bepergian ke destinasi wisata.

Risk perception memiliki empat dimensi diantaranya risiko keuangan (*financial risk*), risiko waktu *(time risk*), risiko sosial psikologi (*sosial-psychology risk*) dan risiko kesehatan (*health risk*). Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa setiap dimensi memiliki peran yang berbeda-beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga diantara empat dimensi berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sementara itu satu dimensi lainnya tidak

berpengaruh. Dimensi risiko waktu, risiko sosial psikologi dan risiko kesehatan secara parsial menunjukkan bahwa ketiga dimensi tersebut berpengaruh signifikan terhadap *fear of travel* pada masa pandemi COVID-19 di Indonesia. Hasil analisis secara parsial menunjukkan bahwa dimensi risiko keuangan tidak berpengaruh terhadap *fear of travel* pada masa pandemi di Indonesia.

Risiko keuangan dapat diartikan sebagai kekhawatiran akan adanya kerugian terhadap suatu keputusan atau pembelian (Rejeki, 2018). Berdasarkan hasil penelitian, dimensi risiko keuangan diketahui secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *fear of travel* pada masa pandemi di Indonesia. Risiko keuangan yang dirasakan individu dalam hal ini meliputi kerugian finansial ketika bepergian atau berwisata, serta kekhawatiran apabila mengeluarkan biaya yang tidak terduga dalam kegiatan bepergian. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Falahuddin, et al. (2020) dimana pada penelitian tersebut menemukan bahwa risiko finansial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap niat untuk melakukan perjalanan. Penelitian yang dilakukan oleh Falahuddin, et al. (2020) tersebut menemukan gagasan bahwa meskipun terjadi permasalahan ekonomi yang disebabkan oleh pandemi, individu kemungkinan tidak keberatan mengeluarkan uang mereka untuk melakukan perjalanan. Berdasarkan penelitian ini, dimensi risiko keuangan bermakna bahwa semakin tinggi risiko keuangan, maka semakin rendah *fear of travel* pada masa pandemi di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian, dimensi risiko waktu secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *fear of travel* pada masa pandemi di Indonesia. Artinya bahwa semakin tinggi risiko waktu yang dirasakan oleh individu maka semakin tinggi juga individu untuk takut ketika akan melakukan bepergian. Risiko waktu berhubungan mengenai kemungkinan individu merasakan bahwa melakukan perjalanan atau berwisata hanya membuang-buang waktu atau menggunakan suatu layanan akan membuat waktu sia-sia (Utama & Setiawan, 2020). Seseorang yang merasakan risiko waktu yang tinggi menilai bahwa kegiatan bepergian akan membuang-buang waktu, merasakan bahwa penggunaan waktu yang dimiliki akan tidak efisien sehingga individu akan memilih mengerjakan pekerjaan lain daripada harus bepergian.

Menurut Mitchell dan Greatorex (1993) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pada suatu layanan, risiko waktu adalah risiko yang berpengaruh bagi konsumen atau individu. Bepergian di tengah pandemi COVID-19 akan membutuhkan waktu tambahan misalnya pelaku perjalanan dihimbau datang empat jam sebelum keberangkatan untuk melakukan tes kesehatan dahulu di bandara. Pelaku perjalanan juga wajib memiliki surat tes COVID-19 sebelum keberangkatan, namun bagi pelaku perjalanan yang belum memiliki surat tes tersebut diwajibkan datang dua jam sebelum keberangkatan (Puspa, 2020). Selain itu, risiko waktu juga berkaitan apabila individu harus melakukan karantina mandiri selama kurang lebih 14 hari ketika sampai di lokasi tujuan. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa perencanaan atau persiapan untuk bepergian akan memakan waktu.

Selanjutnya risiko sosial psikologi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *fear of travel* pada masa pandemi di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar risiko sosial psikologi yang dirasakan oleh individu maka semakin besar juga individu untuk takut ketika akan melakukan bepergian. Risiko sosial menurut Laroche (2004) berkaitan dengan kekhawatiran individu akan menerima respon yang negatif dari orang-orang sekitarnya, sedangkan risiko psikologi mempengaruhi ketenangan pikiran atau persepsi diri seseorang (Lenggogeni, 2015). Serupa dengan penelitian yang dilakukan Luo dan Lam (2020) menyampaikan bahwa ketakutan terhadap adanya COVID-19 berdampak signifikan pada kondisi psikologis individu dalam melakukan perjalanan sehingga individu akan merasa takut ketika akan bepergian atau melakukan perjalanan.

Selanjutnya risiko kesehatan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *fear of travel* pada masa pandemi di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi risiko kesehatan yang dirasakan oleh individu, maka semakin tinggi juga kecenderungan *fear of travel* pada masa pandemi di Indonesia. Permasalahan kesehatan yang diakibatkan karena wabah dapat mempengaruhi perilaku perjalanan individu atau wisatawan (Pine & McKercher, 2004). Permasalahan kesehatan yang dirasakan seseorang misalnya yaitu rentan akan tertularnya suatu penyakit (Brewer & Fazekas, 2007). COVID-19 yang bersifat menular dan kasus yang semakin meningkat di Indonesia, akan mempengaruhi perilaku perjalanan oleh individu. Individu akan menahan diri untuk melakukan kegiatan bepergian atau berwisata karena kekhawatiran akan tertularnya COVID-19.

Penelitian ini memiliki keterbatasan atau kelemahan yang didapatkan ketika proses menyusun penelitian ini, dimana perlunya adanya perhatian lebih oleh peneliti selanjutnya dengan tema serupa sebelum melakukan penelitian. Masih terbatasnya teori dan referensi yang didapatkan dalam penelitian ini karena tema penelitian yang masih baru, sehingga referensi yang ditulis pada penelitian ini pun juga sangat terbatas. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dapat mengkaji *fear of travel* setelah masa pandemi agar dapat dibandingkan dengan penelitian selama masa pandemi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka beberapa poin yang dapat disimpulkan yaitu: (1) *Risk perception* berperan terhadap *fear of travel* pada masa pandemi COVID-19 di Indonesia. (2) Risiko keuangan tidak berperan terhadap *fear of travel* pada masa pandemi COVID-19 di Indonesia. (3) Risiko waktu berperan terhadap *fear of travel* pada masa pandemi COVID-19 di Indonesia. (4) Risiko sosial psikologi berperan terhadap *fear of travel* pada masa pandemi COVID-19 di Indonesia. (5) Risiko kesehatan berperan terhadap *fear of travel* pada masa pandemi COVID-19 di Indonesia. Secara praktis peneliti menyarankan bagi pemerintah dan pengelola wisata untuk memperhatikan dan menjaga skala kegiatan sosial dalam kegiatan perjalanan atau wisata, misalnya tidak mengadakan kegiatan yang berpotensi menimbulkan kerumunan. Selain itu untuk tetap memperhatikan dan meningkatkan protokol kesehatan seperti memakai masker ketika berada di luar rumah, sering mencuci tangan dengan sabun guna menekan penyebaran COVID-19 di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Ahorsu, D. K., Lin, C. Y., & Imani, V. (2020). The fear of covid19 scale: Development and initial validation. *International Journal of Mental Health and Addicton, Mar 27,* 1-9. https://doi.org/10.1007/s11469-020-00270-8

Artuger, S. (2015). The effect of risk perceptions on tourists revisit intentions. *European Journal of Business and Management, 7*(2), 36-42. https://www.iiste.org/Journals/index.php/EJBM/article/view/19107

Aydin, E. (2020). Effect of perfectionism, social competence and psychological well-being on physical activity of students. *African Educational Research Journal, 8*(1), 90-95. https://doi.org/10.30918/AERJ.81.20.020

Bavel, J. V., Baicker, K., & Willer, R. (2020). Using social and behavioral science to support covid-19 pandemic response. *Nature Human Behavior, 4,* 460-471. https://www.nature.com/articles/s41562-020-0884-z

Bhasin. (2018, Juli 17). Perceived Risk. *Marketing91.com*. https://www.marketing91.com/perceived-risk/#Definition-of-PerceivedRisk

Brewer, N. T., & Fazekas, K. I. (2007). Predictors of HPV vaccine acceptability: A theory-informed, systematic review. *Preventive Medicine, 45*(2), 107-114. https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2007.05.013

Cahya, K. D. (2020, Oktober 31). Pengunjung wisata kota tua capai 2.412 dalam sehari saat libur panjang. *Kompas.com.* https://travel.kompas.com/read/2020/10/31/092000327/pengunjungwisata-kota-tua-capai-2412-dalam-sehari-saat-libur-panjang

Chew, E. Y., & Jahari, S. A. (2014). Destination image as a mediator between perceived risks and revisit intention: A case of post-disaster Japan. *Tourism Management, 40,* 382-393. https://doi.org/10.1016/j.tourman.2013.07.008

Cori, L., Bianchi, F., Cadum, E., & Anthonj, C. (2020). Risk perception and covid-19. *International Journal of Environmental research and Public Health, 17*(9), 3114. https://doi.org/10.3390/ijerph17093114

Damarjati, T. (2020, Agustus 18). Weekend kemarin, jumlah wisatawan di DIY mencapai hampir 40r ribu. *Idntimes.com* https://jogja.idntimes.com/news/jogja/tunggul-damarjati/weekend-kemarin-jumlah-wisatawan-di-diy-mencapai-hampir-40-ribu/5

Falahuddin, A. F., Tergur, C. T., Brollo, R., & Nanda, R. O. (2020). Post COVID-19 pandemic international travel: does risk perception and stress-level affect future travel intention? *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 24*(1), 1-4. https://doi.org/10.22146/jsp.56252

Fitria, L. (2020). Cognitive behavior therapy counseling untuk mengatasi anxiety dalam masa pandemi covid-19. *Al Irsyad, 10*(1), 23-29. http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/viewFile/7651/3538

Fuchs, G., & Reichel, A. (2008). Tourist destination risk perception: the case of israel. *Journal of Hospitality & Leisure Marketing, 14*(2), 83-108. http://dx.doi.org/10.1300/J150v14n02_06

Fuchs, G., & Reichel, A. (2011). An exploratory inquiry into destination risk perceptions and risk reduction strategies of first time vs. repeat visitors to a highly volatile destination. *Tourism Management, 32*(2), 266-276.. https://doi.org/10.1016/j.tourman.2010.01.012

Gunagama, G., Naurah, Y., & Prabono, A. (2020). Pariwisata pascapandemi: Pelajaran penting dan prospek pengembangan. *Engineering Journal, 5*(2), 56-68.. https://doi.org/10.33096/losari.v5i2.76

Gunarsa, S. (2008). Psikologi Perawatan. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Hoog, N. d., Stroebe, W., & Wit, J. d. (2008). The processing of fear-arousing communications: How biased processing leads to persuasion. *Social Influence, 3*(2), 84-113.. https://doi.org/10.1080/15534510802185836

Jun, S. H. (2020). The effects of perceived risk, brand credibility and past experience on purchase intention in the Airbnb context. *Sustainability (Switzerland), 12*(12), 5212. https://doi.org/10.3390/su12125212

Khan, M. J., Chelliah, S., & Ahmed, S. (2017) Factors influencing destination image and visit intention among young women travelers: role of travel motivation, perceived risks, and travel constraints. *Asia Pacific Journal of Tourism Research, 22*(11), 1139-1155. https://doi.org/10.1080/10941665.2017.1374985

Khosravi, M. (2020). Perceived risk of covid-19 pandemic the role pf public worry and trust. *Electronik Journal of General Medicine, 17*(4), em203. https://doi.org/10.29333/ejgm/7856

Kodhyat, H. (2013). *Sejarah Kepariwisataan & Perkembangan Indonesia.* Kementerian

Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia.

Korstanje, M. E., & Skoll, G. R. (2015). Exploring the fear of travel: Study revealing into tourist minds. *International Journal of Scientific Management and Tourism, 7*(4), 151-155. https://doi.org/10.17265/2328-2169/2014.06.003

KPCPen (Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional. (2021, Januari 25). Jumlah terpapar covid19 di Indonesia. *covid19.go.id*. https://covid19.go.id/p/berita/pasien-sembuh-covid-19-mencapai-lebih-dari-10-ribu-hari

Laroche, M., H, G., & McDougall. (2004). Exploring how intangibility affect perceived risk. *Journal of Service Research, 6*(4), 373-389.. https://doi.org/10.1177%2F1094670503262955

Le, K., & Nguyen, M. (2021). The psychological burden of the COVID-19 pandemic severity. *Journal Economics and Human Biology, 41,* 100979. http://dx.doi.org/10.1016/j.ehb.2021.100979

Lenggogeni, S. (2015). Travel risk perception, travel intentions, and influencing factors: A natural disaster context. *[Ph.D. Thesis, UQ Business School] The University of Queensland*.

Luo, J. M., & Lam, C. F. (2020). Travel anxiety, risk attitude and travel intentions towards "travel bubble" destination in Hong Kong: Effect of the fear of covid-19. *International Journal of Environmental research and Public Health, 17* (21), 7859.. https://doi.org/10.3390/ijerph17217859

McLeay, F., Yoganathan, V., Osburg, V., & Pandit, A. (2018). Risk and drives of hybrid car adoption: A cross cultural segmentation analysis. *Journal of Cleaner Production, 189,* 519-528. http://dx.doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.04.031

Mitchell, V. W., & Greatorex, M. (1993). Risk perception and reduction in the purchase of consumer services. *The Service Industries Journal, 13*(4), 179-200.. http://dx.doi.org/10.1080/02642069300000068

Moerti, W. (2020, Desember 31). Data terkini covid-19 di indonesia desember 2020. *Merdeka.com.* https://m.merdeka.com/peristiwa/data-terkini-covid-19-di-indonesia-desember-2020.html

Mona, N. (2020). Konsep isolasi dalam jaringan sosial untuk meminimalisir efek contagious. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan, 2*(2). http://journal.vokasi.ui.ac.id/index.php/jsht/article/view/86/5

Mowen, J. C., & Minor, M. (2002). *Perilaku Konsumen.* Erlangga.

Mullai, A. (2006). *Risk Management system: Risk assesment frame works technique.* DagGob Publication Series 5.

Muslim, M. (2020). Manajemen stress pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Manajemen Bisnis, 23*(2), 192-201. https://ibn.e-journal.id/index.php/ESENSI/article/view/205

Pine, R., & McKercher, B. (2004). The impact of SARS on Hong Kong's tourism industry. *International Journal of Contemporary Hospitality Management, 16*(2). https://doi.org/10.1108/09596110410520034

Puspa, A. W. (2020, Desember 22). Mau Terbang? Siapkan Waktu 2 Sampai 4 Jam Sebelum Keberangkatan. *Bisnis.com.* https://ekonomi.bisnis.com/read/20201222/98/1334168/mau-terbang-siapkan-waktu-2-sampai-4-jam-sebelum-keberangkatan

Quintal, V. A., Lee, J. A., & Soutar, G. N. (2010). Risk, uncertainty and the theory of planned behavior: A tourism example. *Tourism Management, 31*(6), 797-805. https://doi.org/10.1016/j.tourman.2009.08.006

Reisinger, V., & Mavondo, F. (2005). Travel anxiety and intentions to travel internationally: Implications of travel risk perception. *Journal of Travel Research, 43*(3), 212-225.. https://doi.org/10.1177/0047287504272017

Rejeki, D. S. (2018). Anteseden perceived risk pada purchase intention. *Jurnal Management dan Pemasaran Jasa, 11*(1), 145-160. http://dx.doi.org/10.25105/jmpj.v10i1.2570

Sabir, A., & Phil, M. (2016). Gambaran umum persepsi masyarakat terhadap bencana di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial, 5*(3), 304-326. https://publikasi.mercubuana.ac.id/files/journals/37/articles/2449/submission/copyedit/2449-5162-1-CE.pdf

Sugiari, L. P. (2021, Januari 2). *Kunjungan wisatawan di bali naik drastis*.

Suryani, T. (2008). *Perilaku Konsumen : Implikasi Pada Strategi Pemasaran.* Graha Ilmu

Taylor, S. (2019). *The psychology of pandemis: Preparing for the next global outbreak of infections disease*. Cambridge Scholars Publishing.

Utama, F., & Setiawan, D. (2020). Persepsi risiko covid-19 terhadap intensi berwisata di jabodetabek. *Jurnal Bisnis dan Manajemen, 7*(2). https://doi.org/10.3390/su12125212

World Health Organization. (2020, Januari 9). *WHO Statement regarding cluster of pneumonia cases in Wuhan China*. https://www.who.int/china/news/detail/09-01-2020-who-statementregarding-cluster-of-pneumonia-cases-in-wuhan-china

Yatimah, D., Kustandi, C., Maulidina, A., & Irnawan, F. (2020). Peningkatan kesadaran masyarakat tentang pencegahan covid-19 berbasis keluarga dengan memanfaatkan motion grafis di Jakarta Timur. *Jurnal karya Abadi, 4*(2), 246-255. https://doi.org/10.22437/jkam.v4i2.10530

Yurianto. (2020). *Pemerintah: Bepergian tingkatkan resiko penularan corona covid-19.* Liputan6.

Zenker, S., Braun, E., Gyimóthy, S. (2021). Too afraid to travel? Development of a pandemic (covid-19) anxiety travel scale (pats), *Tourism Management, 84,* 104286., https://doi.org/10.1016/j.tourman.2021.104286

Zhang. (2020, Juli 15). Meski ada pandemi, jumlah wisatawan lokal justru naik 96 persen. *Kabarbisnis*. https://www.kabarbisnis.com/read/28100902/meski-ada-pandemi-jumlah-wisatawan-lokal-justru-naik-96-persen.